

**TESIS**

**TEOLOGI SOSIAL MUHAMMADIYAH DAN IMPLEMENTASINYA  
DALAM GERAKAN SOSIAL KEMANUSIAAN**



**Oleh:**

**Gilas Anti Ampera, S.Ag.**

**NIM: 22205021002**

**Dosen Pembimbing Tesis:**

**Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.**

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mendapatkan  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gilas Anti Ampera, S.Ag.  
NIM : 22205021002  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,



Gilas Anti Ampera, S.Ag.

NIM, 22205021002

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gilas Anti Ampera, S.Ag.  
NIM : 22205021002  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan,



Gilas Anti Ampera, S.Ag.

NIM. 22205021002



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1043/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : **TEOLOGI SOSIAL MUHAMMADIYAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM GERAKAN SOSIAL KEMANUSIAAN**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **GILAS ANTI AMPERA, S.Ag.**  
Nomor Induk Mahasiswa : **22205021002**  
Telah diujikan pada : **Rabu, 19 Juni 2024**  
Nilai ujian Tugas Akhir : **A**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 668625746b8c



Penguji I  
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 6660e2b8b5ca3



Penguji II  
Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag.,  
M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 66a2994e8c4dc



Yogyakarta, 19 Juni 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Hj. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 66b971b542544

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan arahan terhadap penyusunan atau penulisan tesis dengan judul:

**Teologi Sosial Muhammadiyah dan Implementasinya Dalam Gerakan Sosial  
Kemanusiaan**

Yang ditulis oleh:

Nama : Gilas Anti Ampera, S.Ag.  
NIM: : 22205021002  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Dengan ini saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah layak diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta,

Pembimbing,



Dr. Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum.  
NIP. 197204171999031003

## MOTTO

*“Kebijaksanaan Ilahi adalah cahaya yang memandu langkah-langkah kita dalam kegelapan” (Kahlil Ghibran)*

*“It’s okay not to be perfect...Tidak mungkin mengejar kesempurnaan, berjalan ke depan dan selesaikan sesuai komitmen awal” (Gilas Anti Ampera)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*“Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur tesis ini dapat saya selesaikan dengan baik. Karya tesis ini saya persembahkan kepada kedua orangtua yang sangat saya cintai, kedua adik saya, calon istri saya, serta keluarga besar saya Bani Syahlan dan Bani Muqtadis. ”*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Tesis ini mengkaji perkembangan teologi sosial organisasi Islam modern yaitu Muhammadiyah. Perkembangan teologi sosial didasarkan pada kebutuhan perlunya solusi-solusi alternatif yang berangkat dari rumusan pandangan agama dan realitas sosial yang kongkrit. Kajian ini penting dilakukan mengingat agama memiliki aspek fungsional yang diharapkan dapat menyelesaikan problem sosial-kemanusiaan masih banyak terjadi hingga hari ini. Selain itu, tak dapat dipungkiri bahwa problem yang terjadi pada manusia ikut berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga, teologi sosial dapat dipastikan ikut berkembang agar gagasan-gagasannya relevan dengan tantangan zaman tersebut. Fokus penelitian ini lebih lanjut menjelaskan implementasi teologi sosial Muhammadiyah di ruang publik. Melalui berbagai diskursus teologis yang telah dilakukan, maka kemudian akan dijelaskan apa yang menjadi kekhasan dari teologi sosial Muhammadiyah.

Tesis ini berjenis penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Muhammadiyah serta pemikiran tokoh Muhammadiyah yang ikut menghiasi perkembangan pemikiran teologi sosial di kalangan Islam modernis. Sedangkan sumber sekundernya adalah berbagai dokumen, catatan, buku-buku, artikel jurnal yang mendukung data penelitian ini..

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teologi sosial selalu berkembang dalam ruang publik sebagai konsekuensi gerakan *tajdid* yang dilakukan Muhammadiyah. Diskursus yang terjadi selalu melibatkan kontemplasi pikiran dan keyakinan keagamaan sekaligus realita yang ada sebagai tantangan dan problem yang harus diselesaikan. Semangat *tajdid* (pembaruan) yang sekaligus menjadikan kekhasan teologi sosialnya. Teologi sosial Muhammadiyah ini secara otomatis memberikan penolakan terhadap ajaran agama yang kaku dan stagnan sehingga ajaran agama seringkali dianggap usang dan tak relevan. Oleh sebab itu, alih-alih tranformatif, teologi sosial Muhammadiyah juga selalu diharapkan bersifat progresif di ruang publik. Dalam tataran implementasi, Muhammadiyah memfokuskan pada berbagai bidang utama yang seperti filantropi, pendidikan dan spiritualitas keagamaan. Implementasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah ini menunjukkan problem krusial yang dihadapi melalui rumusan teologi sosialnya.

**Kata kunci: Teologi Sosial, Muhammadiyah, Ruang Publik**



## KATA PENGANTAR

Bismillah walhamdulillah, dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, segala puji hanya dihaturkan kepada-Nya. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad, Rasulullah Saw yang menjadi penuntun dan kompas moral bagi umat manusia. Semoga kita semua dapat bertemu dan mendapatkan syafaat beliau di hari akhir kelak. Aamiin ya rabbal ‘alamiin. Tesis dengan judul “Teologi Sosial Muhammadiyah dan Implementasinya Dalam Gerakan Sosial-Kemanusiaan” dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu.

Penulis tentu dengan sangat sadar memahami bahwa tesis ini tidak mungkin terselesaikan dengan sempurna. Namun, sebisa mungkin penulis tetap memaksimalkan agar hasil yang dicapai dapat memberikan kebaikan kepada siapapun. Penulis juga memahami bahwa tesis ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan dari banyak pihak. Maka dengan ucapan terima kasih penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulisan tesis ini sekaligus minta maaf apabila merepotkan selama penyelesaian tesis ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kedua orangtuaku, ayah (Mashudi) dan ibu (Yusnimar) yang senantiasa memberikan doa, dukungan serta apapun kebutuhan penulis selama menuntut ilmu. Doa penulis tak henti-henti haturkan kepada kedua orangtua tercinta. Kedua adikku, Intifada Permata Palestina dan Ka’bah Kiblat

Perdamaian yang juga senantiasa mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis.


2. Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sosok yang dalam hemat penulis sangat humoris dan humanis.
3. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.A., M.Hum. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag. Ketua Jurusan Magister Studi Agama-agama UIN Sunan Kalijaga. Sosok yang sangat baik dan mengayomi mahasiswa.
5. Khairullah Zikri, S.Ag., M.A.S.T.Rel. Pembimbing akademik penulis sekaligus sekretaris jurusan Magister Studi Agama-agama yang sangat baik serta memberikan pengarahan yang baik kepada penulis.
6. Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum. Dosen pembimbing tesis penulis dan ketua penguji sidang. Terima kasih banyak bapak atas bimbingan, arahan dan kemudahannya.
7. Prof. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D., selaku penguji utama, dan Dr. Masroer, S.Ag., M.Si., selaku sekretaris sidang penguji. Terima kasih banyak atas arahan, masukan, serta kritik tajam atas tesis ini.
8. Seluruh bapak dan ibu dosen Magister Studi Agama-agama yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis.
9. Seluruh pegawai Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, terkhusus Pak Maryanto, terima kasih atas bantuannya dalam memberikan pelayanan terbaik terhadap penulis.

10. Kawan-kawan seperjuangan Magister Studi Agama-agama 2022, Arman, Aulia, Baehaki, Cut, Muzayyn, Ika, Linda, Ruslin, Rizal, Yuli. Terkhusus konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK): Mirshad, Guntur, dan Wika. Terima kasih banyak kawan-kawan semua atas kebersamaannya.
11. Kawan-kawan Ikatan Keluarga Alumni (IKA) UIN Raden Intan Lampung DIY, terima kasih juga atas kebersamaannya.
12. Ulil Farida Afla, partner penulis, terima kasih selalu kebersama.
13. Semua pihak yang tak dapat penulis dapat sebutkan satu persatu. Terima kasih banyak atas doa dan supportnya.

Penulis mendoakan agar semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian tesis ini diberikan kemudahan, kebaikan, dan kebahagiaan dalam hidup. Semoga Allah meridhoi setiap langkah hidup kita. Aamiin ya rabbal 'alamiin.

Yogyakarta, 20 Mei 2024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Gilas Anti Ampere, S.Ag.  
NIM. 22205021002

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	11
E. Kerangka Teori .....	23
F. Metode Penelitian .....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	32
<b>BAB II PERKEMBANGAN MUHAMMADIYAH DAN ISU SOSIAL AKTUAL</b> .....	<b>34</b>
A. Gerakan Purifikasi Islam.....	34
B. Pendidikan Sebagai Sarana Kemajuan.....	39
C. Kesadaran Teologis Menuju Kesadaran Sosial.....	42
D. Isu Sosial Kontemporer.....	44
1. Isu Kemiskinan dan Pendidikan .....	46
2. Isu Lingkungan.....	49
3. Isu Keberagamaan .....	52
E. Respon Muhammadiyah Terhadap Isu-Isu Aktual .....	55
<b>BAB III PERKEMBANGAN TEOLOGI SOSIAL MUHAMMADIYAH... 65</b>	<b>65</b>
A. Teologi Al-Ma'un (Dari Amalan Shalat Menjadi Amal Sosial).....	67
B. Tauhid Sosial .....	71
C. Risalah Islam Berkemajuan .....	76

1. Karakteristik Islam Berkemajuan .....	79
2. Gerakan Islam Berkemajuan .....	81
3. Perkhidmatan Islam Berkemajuan.....	82
<b>BAB IV DINAMIKA TEOLOGI SOSIAL MUHAMMADIYAH DAN IMPLEMENTASINYA DI RUANG PUBLIK.....</b>	<b>88</b>
A. Dinamika Teologi Sosial Muhammadiyah .....	88
B. <i>Tajdid</i> Sebagai Kekhasan Teologi Sosial Muhammadiyah .....	93
C. Teologi Sosial Muhammadiyah dan Upaya Menghadirkan Keberagaman yang Moderat.....	96
D. Teologi Sosial Muhammadiyah dan Diskursus Terbaru di Ruang Publik .....	100
1. Filantropi Islam: Teologi Sosial dan Humanisasi Muhammadiyah .....	100
2. Pendidikan: Upaya Liberasi Muhammadiyah Terhadap Kemunduran .....	106
3. Dari Purifikasi Menuju Spiritualisasi .....	112
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>119</b>
A. Kesimpulan .....	119
B. Saran .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>122</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>138</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Agama seringkali dikaji dalam perspektif fungsionalitasnya dalam kehidupan. Memang umum dipahami bahwa tujuan agama adalah membawa nilai-nilai kebaikan, keadilan, perdamaian kepada umat manusia. Secara sosiologis-fungsional, agama memerankan fungsi sebagai instrumen pemersatu masyarakat, sumber moral, petunjuk untuk kebenaran, serta membimbing rohani manusia.<sup>1</sup> Agama dijadikan pijakan untuk dapat membawa solusi terhadap problem kemanusiaan. Oleh sebab itu, dalam konteks ini, Mohammad Daud Ali, sebagaimana ia mengutip Paul Tillich, menyebutkan bahwa sebagai penganut agama harus terlibat dalam menjalankan tugas keagamaan sesuai dengan kemampuan mereka, karena mereka telah berikrar dan mengikat diri pada Tuhan.<sup>2</sup> Lebih tegas, konsekuensi manusia beragama adalah menghadirkan nilai-nilai agama yang mampu merespon dan menyelesaikan problem kemanusiaan yang ada.

Problem sosial yang terjadi hari ini, khususnya di Indonesia tidak pernah ada habisnya. Meskipun segala upaya baik oleh pemerintah ataupun *stakeholder* terkait, upaya pengentasan masalah sosial masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Sebagai contoh angka kemiskinan misalkan, masih menunjukkan data yang memprihatinkan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS)

---

<sup>1</sup> Damianus Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983). 38.

<sup>2</sup> Mohammad Daud Ali, *Agama Islam* (Jakarta: MKDU UI, 1992). 11.

per Maret 2023 menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,90 juta jiwa (9,36% dari penduduk Indonesia).<sup>3</sup> Ini merupakan salah satu contoh dari sekian banyak data ketimpangan sosial yang terjadi di Indonesia bahkan akhir-akhir ini.<sup>4</sup> Salah satu komitmen besar pemerintah dalam mengentaskan masalah kemiskinan adalah dengan menerbitkan Instruksi Presiden (Inpres) nomor 4 tahun 2022 tentang Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrim. Turunan dari Inpres ini adalah dengan berbagai kebijakan melalui berbagai kementerian atau lembaga negara terkait seperti kesehatan, pelayanan sosial, perekonomian dan berbagai pembangunan lainnya.

Permasalahan lain yang tak kalah krusial yang terjadi adalah isu keberagaman. Banyaknya komunitas agama di Indonesia, termasuk juga aliran dan kepercayaan yang ada, menjadikan Indonesia potensial dalam menciptakan model keberagaman yang harmonis sekaligus progresif dengan modal keberagaman yang ada. Namun, berbagai kekerasan dan ketimpangan masih terjadi yang dilatarbelakangi perbedaan keyakinan atau agama. Permasalahan keberagaman tentu menjadi tantangan berat bagi pemerintah dan juga berbagai organisasi keagamaan yang ada.

Berbagai permasalahan sosial kemanusiaan yang *real*-kongkrit seperti di atas menuntut secara tegas peran dan aktualitas agama dalam menyelesaikan

---

<sup>3</sup> Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023," 2023, <https://webapi.bps.go.id/cover.php?f=557sxOtsfLM939Dg1mkxSAaWFUMOcHD1J91nnuxp0jwqE73gTQsqYz6IPoOX8cgXPk0jTYsZe5DCO/EC03sSQgi7IPxws0yhK9pQ2VUWDZplJvHNHu1E6YuNTXly4GOq>. Diunduh dan dilihat pada 28 Februari 2024.

<sup>4</sup> Lili Retnosari, "Wajah Ketimpangan Di Indonesia," Kompas.id, 2023, <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/10/29/wajah-ketimpangan-di-indonesia>. Dilihat pada 28 Februari 2024.

problem yang ada. Perdebatan teologi yang sebelumnya bersifat metafisik (ketuhanan, akhirat, dan sebagainya) kemudian beralih pada bias yang lebih reformatik dan transformatik menunjukkan bahwa teologi memiliki urgensi dalam menjawab persoalan-persoalan manusia itu sendiri. Secara tegas bahkan Duncan Forrester menyebut bahwa teologi bukanlah spekulasi, namun justru dalam praktik.<sup>5</sup>

Dalam perkembangannya, teologi dirumuskan secara aplikatif guna menjawab tantangan-tantangan zaman tersebut. Umumnya istilah teologi yang aplikatif dilekatkan dengan spirit yang dibangun dalam sebuah konteks perjuangan. Misalnya dapat ditemukan beragam teologi aplikatif seperti teologi pembebasan seperti yang dikenalkan oleh Gustavo Gutiérrez<sup>6</sup>, teologi ekofeminisme yang dikenalkan oleh Rosemary Radford Ruether<sup>7</sup>, dan berbagai teologi aplikatif lainnya termasuk teologi sosial. Istilah teologi sosial berkembang ketika Walter Rauschenbusch menulis gagasannya mengenai hubungan antara keimanan Kristen, praktik agama serta masalah-masalah sosial yang ada dalam bukunya *Christianity and the Social Crisis*.<sup>8</sup> Pada prinsipnya, teologi sosial menghubungkan antara keimanan seseorang dengan praktik-praktik keberagamaan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bagi manusia.

---

<sup>5</sup> Duncan B. Forrester, *Theology & Practice* (London: Epworth Press, 1990). 3.

<sup>6</sup> Gustavo Gutierrez, *A Theology of Liberation History, Politics, and Salvation* (New York: Maryknoll, 1973). Gutierrez mengenalkan teologi ini sebagai respon terhadap penindasan kaum miskin dan tertindas di Amerika Latin. Tokoh dalam Islam yang mengenalkan teologi seperti ini contohnya adalah Asghar Ali Engineer.

<sup>7</sup> Rosemary Radford Ruether, *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing* (San Fransisco: HarperSanFransisco, 1994). Jenis teologi ini menghubungkan antara Tuhan dan ketertindasan yang menimpa alam dan kaum perempuan.

<sup>8</sup> Walter Rauschenbusch, *Christianity and the Social Crisis* (London: MacMillan & CO., LTD, 1908).



Teologi sosial yang menghubungkan dua konsep (teologi dan sosial) umum dan lekat dengan berbagai gerakan agama yang memiliki orientasi sosial. Salah satu organisasi kemasyarakatan di Indonesia yang juga terlibat dalam pembangunan serta pengentasan berbagai problem sosial yaitu Muhammadiyah. Sebagai sebuah gerakan keagamaan yang mengikat diri pada pengentasan problem kemanusiaan, Muhammadiyah memijakkan landasannya pada nilai-nilai dan tujuan agama. Sekaligus, seringkali menjadi mitra pemerintah dalam mengentaskan problem-problem sosial tersebut.

Muhammadiyah sendiri lahir puluhan tahun sebelum kemerdekaan Indonesia, tepatnya 1912. Artinya, secara kesejarahan sudah merasakan dinamika sosial yang ada di Indonesia. Bahkan dapat dikatakan kelahirannya sebagai respon terhadap problem sosial yang ada di masyarakat. Tentu saja problem sosial yang ada di masyarakat terjadi dengan berbagai faktor. Meminjam istilah Kuntowijoyo, dalam struktur dan mekanisme sosial<sup>9</sup> seperti apa problem sosial kala tersebut terbentuk.

Muhammadiyah lahir karena secara sosiologis masyarakat Kampung Kauman, Yogyakarta, banyak hidup di bawah garis kemiskinan. Hal ini lantaran ada faktor-faktor yang menyebabkan kondisi sosial masyarakatnya seperti itu. Misalkan akses pendidikan yang dinikmati oleh orang-orang kaya, bangsawan, priyayi. Kemudian kepercayaan kepada hal-hal mistis yang menyebabkan cara

---

<sup>9</sup> AE Priyono, "Marginalisasi, Oposisi, Dan Integrasi Islam Di Indonesia (Menyimak Pemikiran Dr. Kuntowijoyo)," in *Paradigma Islam Dari Interpretasi Untuk Aksi*, ed. AE Priyono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2016), 40.

berpikir rasional sebagai syarat sebuah kemajuan peradaban menjadi terpinggirkan.<sup>10</sup> Terlebih, penjajahan di Indonesia kala itu semakin memperparah kondisi rakyat Indonesia dalam semua sendi kehidupan. Sehingga, Ahmad Dahlan selaku pendiri organisasi ini merasa perlu ada gerakan yang dapat menyelesaikan problem-problem masyarakat tersebut. Corak pembaharuan yang dibawa oleh Ahmad Dahlan, membawanya pada label sebagai gerakan Islam modernis.

Lebih lanjut, sejak masa berdirinya yang kala itu masih dalam jajahan kolonial Belanda, berfokus dengan pandangan-pandangan atau gerakan yang bersifat sosial-keagamaan. Hal ini tercermin melalui motivasi teologis dan ideologis dengan implementasi pelayanan-pelayanan sosial. Meskipun pada perkembangan selanjutnya, tepatnya pada era orde baru Muhammadiyah mendapatkan “tantangan” berupa penerapan Pancasila sebagai asas tunggal yang dikhawatirkan akan menghilangkan sisi ideologis Muhammadiyah itu sendiri. Namun, setelah dikaji akhirnya melalui Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Surakarta dapat diterima.<sup>11</sup>

Terlepas dari berbagai dinamika yang telah terjadi, Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modernis mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Sejarah masa awalnya terbentuk banyak dipenuhi oleh nuansa teologis. Hal ini didasarkan pada KH. Ahmad Dahlan selaku pendiri

---

<sup>10</sup> Abdul Munir Mulkhan, “Kiai Ahmad Dahlan Mengganti Jimat, Dukun, Dan Yang Keramat Dengan Ilmu Pengetahuan Basis Pencerahan Umat Bagi Pemikahan Terhadap Si Ma’un,” in *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, ed. Djoko Marihandono (Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 37–42.

<sup>11</sup> Aditiya Bayu Nugroho Abdurrakhman, “Sikap Pimpinan Pusat Muhammadiyah Terhadap Penetapan Asas Tunggal Pancasila,” *FIB-UI*, 2015, 1–21.

persyarikatan ini banyak melakukan perenungan-perenungan terhadap kondisi masyarakat Islam secara umum dan Kampung Kauman, Yogyakarta secara khusus dengan nilai-nilai Islam yang ia anggap tidak selaras. Dimana dalam penafsirannya nilai-nilai Islam memuat kemajuan, etos kerja, etos gotong royong, namun realitanya justru sebaliknya.

Pemahaman Ahmad Dahlan sendiri pertama-tama diarahkan pada memperbaiki cara berpikir umat Islam ketika itu melalui pengajian, khususnya pada murid mengajinya. Ketika itu Ahmad Dahlan mengajarkan Qs. Al-Maun dan meminta murid-muridnya mengamalkannya. Namun, sang murid hanya mengamalkan sebatas digunakan ketika shalat, bukan seperti apa kandungan dari surah Al-Ma'un itu sendiri. Ahmad Dahlan pun menjelaskan kandungan dari surah tersebut agar melaksanakan amal sosial. Maka dimulailah praktik amal sosial tersebut dengan diinspirasi oleh surah Al-Ma'un. Peristiwa ini dikenal oleh banyak kalangan Muhammadiyah sebagai Teologi Al-Ma'un.

Penjelasan di atas mengamini pandangan yang menyebutkan bahwa teologi sosial sebetulnya merupakan sebuah respon atas teologi Islam tradisional<sup>12</sup> yang umumnya hanya dalam bentuk pengajaran normatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan Muhammadiyah selalu diiringi dengan semangat teologis, terutama sekali pada masa-masa awal berdirinya Muhammadiyah. Bahkan berdirinya Muhammadiyah sendiri salah satu faktor subyektifnya adalah perenungan Ahmad Dahlan terhadap Qs. Ali-Imran ayat

---

<sup>12</sup> Azhar Ibrahim, "The Need for Discoursing Social Theology in Muslim Southeast Asia," *IJIMS Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 1 (2014): 1–23.

104 yang berbunyi seruan mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.<sup>13</sup> Hal ini menjadi dasar teologis berdirinya Muhammadiyah. Namun demikian, faktor objektif juga mengelilingi pendirian Muhammadiyah seperti penjajahan kolonial, keterbelakangan sosial, akses pendidikan yang sulit sedangkan umat Islam ketika itu sangat banyak yang tak terdidik, dan lain sebagainya.

Pada masa awal gerakan Muhammadiyah, doktrin teologi memang ditujukan pada bagaimana seseorang atau simpatisan pendukung Muhammadiyah dalam membangkitkan semangat sosial.<sup>14</sup> Meskipun Muhammadiyah memiliki pandangan basis teologi sosialnya, sebenarnya Muhammadiyah sendiri tidak pernah ingin disibukkan dengan perdebatan teologis. Hal ini lantaran sejak awal berdirinya Ahmad Dahlan menganggap perdebatan teologis hanya akan menyebabkan konflik sosial.<sup>15</sup> Meskipun begitu, K.H. Ahmad Dahlan sebagai tokoh pendiri Muhammadiyah senantiasa menjadikan teologi sebagai ruh yang menggerakkan amal usaha dalam Muhammadiyah. Hal ini dikarenakan baginya, konsekuensi berislam adalah beramal nyata.<sup>16</sup>

Muhammadiyah sendiri mengklaim sebagai organisasi Islam yang reformis dan modernis. William Shepard, sebagaimana dikutip Haedar Nashir,

---

<sup>13</sup> Muhammad Anis, "Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam," *Mimbar: Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 5, no. 3 (2019): 65–80.

<sup>14</sup> Achmad Jainuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*, ed. Ahmad Nur Fuad (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2002).

<sup>15</sup> Achmad Jainuri.

<sup>16</sup> Leyan Mustapa, "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 2, no. 1 (2017): 90–111.

mengelompokkan Muhammadiyah dalam kategori “Islamic-Modernis” yang lebih terfokus pada membangun *Islamic society* dengan perhatian pada bidang pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan sosial.<sup>17</sup> Sedangkan Sheerin T. Hunter menjelaskan bahwa paradigma Islam reformis-modernis ini lebih berorientasi pada rasionalisasi sistem kepercayaan, kitab suci, dan juga sumber hukum guna merespon permasalahan sosial.<sup>18</sup> Kecenderungan paradigma rasionalis juga, mengutip Max Weber, berimplikasi pada institusionalisasi cara berpikir dan sikap hidup sehingga lebih praktis, logis dan mampu menjawab permasalahan-permasalahan sosial.<sup>19</sup>

Di era kontemporer, problem yang terjadi di dalam masyarakat semakin kompleks dan rumit. Era yang oleh Klaus Schwab sebagai era disruptif dengan perubahan dan perkembangan informasi dimana-mana, kemajuan teknologi, *Artificial intelligence* (AI)<sup>20</sup> sepertinya mendesak Muhammadiyah untuk menggagas ulang pemikiran-pemikirannya dalam merumuskan pandangan keislamannya kedepan. Hal ini dapat terlihat dari hasil Mukhtamar Muhammadiyah ke-48 di Kota Surakarta yang menghasilkan sebuah risalah keislaman yang dinamakan Risalah Islam Berkemajuan (RIB).<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019). h. 11.

<sup>18</sup> Shireen T. Hunter, *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity* (New York and London: ME Sherpe, 2009). h. 9.

<sup>19</sup> Max Weber, *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1950).

<sup>20</sup> Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution* (Switzerland: World Economic Forum, 2016). 7.

<sup>21</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Mukhtamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023).

Disinilah kemudian gagasan mengenai semangat keagamaan terutama teologi sosial dalam pandangan Muhammadiyah terhadap problem sosial dan implementasinya juga dipertanyakan. Tentu saja kehadiran RIB ditujukan sebagai sebuah pegangan normatif Muhammadiyah dalam menjaga eksistensi organisasi dan substansi gerakan. Hal ini terutama bagi bangsa Indonesia yang memiliki visi Indonesia emas 2045 yang akan mengalami bonus demografi, namun apabila problem-problem masyarakat, khususnya dalam konteks ini adalah problem sosial tidak dapat diatasi dengan baik, maka justru dapat menghasilkan bonus problem sosial yang lebih banyak lagi kedepannya.

Saat ini dimana manusia semakin meninggalkan Tuhan (baca: agama)<sup>22</sup>, Muhammadiyah memiliki keyakinan justru bahwa agamalah yang dapat membawa manusia pada kemajuan. Namun, hal ini perlu dengan penafsiran-penafsiran kembali paham keagamaan agar adaptif, inovatif dan memiliki nilai visibilitas bagi kemanusiaan dan agama itu sendiri khususnya. Dalam konteks ini, teologi sosial Muhammadiyah mendapatkan posisi tersendiri dalam setiap pandangan dan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Muhammadiyah sepanjang perjalanan sejarahnya. Hal ini cukup unik lantaran dalam setiap perkembangannya teologi sosial dalam wacana pemikiran Muhammadiyah memiliki kekhasan masing-masing.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti mencoba untuk menguraikan dan menganalisis perkembangan pemikiran teologi sosial di

---

<sup>22</sup> Sebagai contoh di Arab Saudi dan Turki. Baca: M. Fakhriansyah Firda Dwi Muliawati, "Fenomena Warga Arab Jadi Ateis, Ternyata Ini Pemicunya," *CNBC Indonesia*, April 7, 2023, <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230407145458-4-428096/fenomena-warga-arab-ramai-jadi-ateis-ternyata-ini-pemicunya>. Diakses pada 29 Februari 2024.

Muhammadiyah dalam menghadapi problem-problem sosial. Hal ini lantaran agama sebagai kekuatan yang dapat mendorong perubahan pada kondisi-kondisi sosial lebih baik sekaligus pada saat yang sama taat kepada Tuhan. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana teologi sosial dikembangkan, secara khusus dalam penelitian ini di Muhammadiyah.

Lebih lanjut, akan dianalisis apa yang sebetulnya menjadi kekhasan dari teologi sosial Muhammadiyah sehingga selalu menyertai dalam setiap perkembangan pemikiran teologi sosial tersebut. Klaim Muhammadiyah yang menyebutkan bahwa Islam akan selalu adaptif dengan perkembangan zaman dan penyelesain problem sosial akan dilihat melalui berbagai implementasi atas pandangan, kebijakan dan program-program Muhammadiyah. Dalam konteks ini, peneliti akan menggali bagaimana konsep teologi sosial Muhammadiyah, kemudian perkembangan dan implementasinya dalam gerakan sosial-kemanusiaan.

#### B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dipaparkan pada latar belakang di atas terkait problem sosial dan tantangan perkembangan zaman yang semakin riil dan kompleks terlebih pada aspek-aspek sosial. Dalam hal ini, maka Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern perlu dilihat kembali pengimplementasian gagasan teologi sosialnya. Berangkat dari sini, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan teologi sosial Muhammadiyah?

2. Bagaimana dinamika teologi sosial Muhammadiyah dan implementasinya saat ini?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini ialah menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah dengan berupaya mengkaji bagaimana organisasi Islam modern dalam hal ini Muhammadiyah dengan pandangan teologi sosialnya. Kemudian, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana perkembangan lebih lanjut teologi sosial Muhammadiyah di era kontemporer serta bagaimana implementasinya terhadap problem sosial yang ada pada masyarakat.

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah pengayaan kajian-kajian sosial dan agama terlebih dalam bidang teologi yang berdimensi sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih akademis pada kajian Studi Agama-Agama.

### D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu memiliki tujuan agar pembaca dapat melihat keterkaitan antar penelitian terhadap penelitian yang saat ini sedang dilakukan. Tinjauan terhadap penelitian juga menjadi pertimbangan peneliti dalam menelusuri tema-tema yang belum dikaji secara lebih spesifik atau komprehensif. Dalam konteks ini, penelusuran mengenai teologi sosial Muhammadiyah sudah cukup banyak dilakukan. Hal ini tentu tidak berarti secara rigit berjudul teologi sosial Muhammadiyah, namun pada substansinya



yang membahas teologi sosial dalam Muhammadiyah. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terkait kajian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti lainnya berkenaan dengan gagasan teologi sosial dan Muhammadiyah, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dijadikan sebagai tinjauan penelitian terdahulu. Agar lebih sistematis dalam pembahasan penelitian terdahulu pada sub bab ini, maka akan dimulai dari penelitian yang membahas mengenai Muhammadiyah kemudian teologi sosial.

Penelitian pertama adalah disertasi yang ditulis oleh Ozi Setiadi dengan judul "Masyarakat Madani dan Muhammadiyah: Aspek Kritisisme" pada tahun 2021. Jenis penelitian Ozi adalah kualitatif dengan menggunakan metode studi lapangan (*field research*) dan pustaka (*library research*) sekaligus. Data primer ia peroleh melalui wawancara kepada jajaran Pimpinan Pusat Muhammadiyah serta hasil Mukhtamar Muhammadiyah ke-46 dan 47. Sedangkan data sekunder ia peroleh melalui buku-buku, tulisan ataupun segala bentuk dokumen yang mendukung penelitian dengan tema tersebut.

Hasil dari penelitian Ozi Setiadi menunjukkan bahwa masyarakat madani dalam konteks Muhammadiyah memiliki kekhasan tersendiri. Hal itu ia sebutkan seperti karakteristik kritisisme, *fraternity* (persaudaraan), jaringan yang produktif dan korelasi. Bukti dari kekhasan masyarakat madani pada Muhammadiyah adalah mampu aktif dalam menjalankan politik pembangunan, jihad konstitusi dalam rangka *check and balances* terhadap negara yang pada gilirannya juga turunannya mencakup jihad ekologi, sosial dan sebagainya. Serta yang terakhir adalah peningkatan kualitas dan kuantitas

amal usaha Muhammadiyah sebagai tulang punggung kritisisme Muhammadiyah. Kritisisme Muhammadiyah sendiri dibangun melalui pendidikan formal maupun non-formal.

Penelitian selanjutnya adalah disertasi berjudul “Islam Berkemajuan ‘Telaah Perkembangan Pemikiran Muhammadiyah’” yang ditulis oleh Zainuddin. Penelitian dengan jenis kualitatif ini menggunakan pendekatan historis, filosofis dan sosiologis. Zainuddin juga menggunakan pisau analisis kualitatif terhadap disertasinya.

Hasil penelitian dari Zainuddin menunjukkan bahwa konsep Islam Berkemajuan adalah sebuah konsep eksploratif khususnya melalui pergerakan dan pemikiran tokoh Muhammadiyah. Penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam Berkemajuan berdasarkan pada ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits. Zainuddin juga memberikan penegasan bahwa Islam Berkemajuan memiliki karakteristik tauhid yang murni, mendorong *ijtihad* dan *tajdid*. Muara dari Islam Berkemajuan adalah membentuk masyarakat Islam sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah.<sup>23</sup>

Penelitian selanjutnya adalah tesis yang ditulis oleh Dara Maisun dengan judul “Konstruksi Sosiologis Fikih Difabel Muhammadiyah Dalam Gerakan Sosial Kemanusiaan”.<sup>24</sup> Penelitian ini berjenis kualitatif dengan sumber data Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan para staf yang menyusun

---

<sup>23</sup> Zainudin, “Islam Berkemajuan ‘Telaah Perkembangan Pemikiran Islam Muhammadiyah’” Disertasi, (Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang, 2022).

<sup>24</sup> Dara Maisun, “Konstruksi Sosiologis Fikih Difabel Muhammadiyah Dalam Gerakan Sosial Kemanusiaan” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

fikih difabel Muhammadiyah. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan teori teologi pembebasan dari Asghar Ali Engineer.

Hasil penelitian dari Dara menunjukkan bahwa fikih difabel yang ada pada Muhammadiyah sudah pada bentuk praktek dan wacana praktis khususnya di kalangan Muhammadiyah, sehingga belum ada bentuk resmi atau yang sudah ditanfidzkan dalam bentuk buku. Dara membandingkan fikih difabel Muhammadiyah dengan undang-undang yang dibentuk pemerintah. Hasilnya secara umum adalah sama, sedangkan secara khusus Muhammadiyah memiliki landasan teologis berupa Al-Qur'an dan hadits. Dara menemukan bahwa tafsir dalam surah Al-Ma'un menjadi landasan pokok Muhammadiyah dalam mengkonstruksi fikih difabel Muhammadiyah. Apa yang diteliti oleh Dara Maisun menarik mengingat dalam tesis yang sedang peneliti tulis ini juga akan melihat konstruksi salah satu wacana pemikiran dalam Muhammadiyah, yaitu teologi sosial. Namun, justru disitulah yang menjadi pembeda. Dara mengkaji mengenai fikih difabel Muhammadiyah, sedangkan peneliti mengkaji teologi sosial Muhammadiyah.

Penelitian selanjutnya adalah artikel yang ditulis oleh Ahmad Muttaqin, Ustadi Hamsah, dan Robby Habiba Abror pada tahun 2023 dengan judul "Muhammadiyah, Sufism, and the Quest for 'Authentic' Islamic Spirituality".<sup>25</sup> Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan mengeksplorasi dan menganalisis tren wacana tasawuf di organisasi

---

<sup>25</sup> Ahmad Muttaqin, Ustadi Hamsah, Robby Habiba Abror, "Muhammadiyah, Sufism, and the Quest for 'Authentic' Islamic Spirituality," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 199–226.

Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan model mistisisme-filosofis Stephen Katz guna menganalisis fenomena tasawuf di organisasi Muhammadiyah. Tradisi tasawuf sendiri merupakan tradisi dalam Islam yang seringkali mengedepankan dimensi esoteris (batiniyah). Dalam lingkungan Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan modern seringkali dianggap tidak berkembang atau bahkan tidak memiliki kedudukan yang khas.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muttaqin (dkk) adalah tasawuf (spiritualitas Islam) di kalangan Muhammadiyah dikonstruksikan pada hakikat dari tasawuf itu sendiri, yaitu kesucian hati dan ketinggian keimanan kepada Tuhan (*ihsan*). Tasawuf lebih diartikan sebagai sebuah sistem nilai dan spiritualitas dibanding keterlibatan pada tarekat tertentu sebagaimana aliran tasawuf mainstream. Nilai dan spiritualitas Islam ini diejewantahkan kembali pada ketauhidan murni dan tindakan praktis berupa amal baik kepada masyarakat. Penelitian Ahmad Muttaqin (dkk) ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini, yaitu Muhammadiyah. Ahmad Muttaqin (dkk) meneliti persoalan tasawuf sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini adalah teologi sosial. Secara teknis penelitian Muttaqin bisa dikatakan mirip dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Namun, yang membedakan objek kajiannya.

Penelitian selanjutnya adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Zakiyuddin Bhaidhawiy pada tahun 2015 dengan judul “Lazismu and Remaking the Muhammadiyah’s New Way of Philanthropy”. Kajian yang ia

lakukan menggunakan teori “jalan Ketiga” Anthony Giddens.<sup>26</sup> Lazismu sendiri adalah akronim dari Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sodaqoh Muhammadiyah.

Penelitian dari Zakiyudin Baidhawiy menemukan bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi non-profit yang bertindak sebagai agen perubahan serta paralel dengan tugas negara. Baidhawiy menyimpulkan bahwa Lazismu memiliki fleksibilitas terhadap gaya filantropi yang lebih segar dan baru. Kesimpulan dari penelitiannya adalah Lazismu tidak hanya mengelola kedermawanan dari para muzakki, namun lebih dari itu, Lazismu melakukan distribusi lebih lanjut melalui kegiatan yang lebih produktif pada masyarakat sehingga masyarakat tidak hanya bersifat menerima kedermawanan, namun juga berkembang melalui kegiatan filantropi tersebut. Selain itu, kreatifitas dan inovasi yang dilakukan oleh Lazis-Mu menurut Zakiyudin juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam mengadopsi tren baru filantropi.

Penelitian selanjutnya adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Muhammad Luthfi Abdullah, Akhsanul In'am, Mukhammad Hasbi, dan Alpan Tanjung pada tahun 2023 dengan judul “Pergerakan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Agama, Ideologis, Sosial dan Ekonomi”.<sup>27</sup> Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis *library research* (studi pustaka) dengan

---

<sup>26</sup> Zakiuddin Baidhawiy, “LazisMu and Remaking The Muhammadiyah’s New Way of Philanthropy,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 2 (2015): 387–412, <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.387-412>.

<sup>27</sup> Muhammad Luthfi Abdullah Akhsanul In'am, Mukhammad Hasbi, Alpan Tanjung, “Pergerakan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Agama, Ideologis, Sosial Dan Ekonomi,” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 2 (2023): 1143–49.

menganalisis secara khusus buku-buku dari Mitsuo Nakamura yang meneliti Muhammadiyah.

Hasil penelitian dari Luthfi dkk hampir sama dengan kebanyakan literatur umum tentang Muhammadiyah dimana ia menyebutkan bahwa Muhammadiyah adalah gerakan Islam dengan banyak corak. Luthfi dkk menyebutkan bahwa Muhammadiyah disebut dengan gerakan agama karena berusaha untuk memurnikan ajaran Islam dari berbagai pandangan takhayul, bid'ah dan khurafat. Disebut gerakan ideologi karena memiliki landasan gerakan yang rasional, menerima perubahan serta adaptif. Kemudian gerakan sosial karena memandang ibadah dan gerakan sosial tidak dapat dipisahkan. Serta gerakan ekonomi karena mendorong warga dan anggotanya dalam aktivitas ekonomi dalam upaya kemandirian ekonomi. Meskipun penelitian Luthfi dkk menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan sosial, ia tidak secara spesifik menjabarkan tentang teologi sosial Muhammadiyah. Hal ini menjadi pembeda paling signifikan dengan apa yang sedang ada dalam tulisan peneliti.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi berjudul "Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah (Sebuah Telaah Epistemologi)" yang ditulis oleh 'Afina 'Ainur Rohman pada tahun 2017. Penelitian dengan jenis kualitatif ini menggunakan pisau analisis epistemologi dalam menjawab konsep Islam Berkemajuan perspektif Muhammadiyah.

Hasil penelitian dari 'Afina adalah istilah Islam Berkemajuan lahir dari pemikiran rasional Ahmad Dahlan itu sendiri. Ini dibuktikan dengan banyaknya rujukan-rujukan yang menyebutkan pernyataan sang pendiri

mengenai cita-cita dan tujuan gerakannya memajukan umat. Pernyataan memajukan ini pun dibuktikan dengan gerakan-gerakan nyata di akar rumput.

Penelitian selanjutnya adalah artikel jurnal berjudul “Doktrin Teologi ‘Al-Ma’un” dan Perkembangan Muhammadiyah yang ditulis oleh Sopaat Rahmat Selamat, Dedi Supriadi, dan Usman Supendi.<sup>28</sup> Penelitian yang merupakan analisis sejarah ini mendasarkan penelitiannya pada teks-teks sejarah yang menjelaskan tema-tema berkaitan teologi Al-Ma’un. Sopaat dkk melalui penelitian ini mendeskripsikan teologi Al-Ma’un serta pengaruhnya terhadap perkembangan Muhammadiyah khususnya di wilayah Jawa Barat.

Hasil penelitian dari Sopaat dkk menunjukkan bahwa teologi Al-Ma’un merupakan bagian penting dalam gerakan Muhammadiyah karena memuat dasar-dasar semangat gerakan keagamaan. Gerakan amal shaleh yang dilakukan sejatinya menunjukkan ketauhidan yang kuat kepada Tuhan. Penulis artikel ini juga menunjukkan bahwa naskah teologi Al-Ma’un dalam bentuk tulisan dari KRH Hadjid merupakan teks acuan gerakan Muhammadiyah khususnya di Jawa Barat.

Penelitian selanjutnya dengan tema teologi sosial adalah Penelitian yang dimuat dalam sebuah artikel jurnal berjudul “Pengimplementasi Teologi Sosial dalam Memelihara Kerukunan Ummat Beragama di Masyarakat Aceh” yang ditulis oleh Cut Asri dan Roma Ulinuha pada tahun 2022.<sup>29</sup> Penelitian

---

<sup>28</sup> Sopaat Rahmat Selamat Dedi Supriadi, Usman Supendi, “Doktrin Teologi ‘Al-Ma’un’ Dan Perkembangan Muhammadiyah,” *Historia Madania* 7, no. 2 (2023): 228–49.

<sup>29</sup> Cut Asri Roma Ulinuha, “Pengimplementasi Teologi Sosial Dalam Memelihara Kerukunan Ummat Beragama Di Aceh,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 343–53.

tersebut adalah sebuah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara dan sumber-sumber tertulis. Penelitian Cut Asri tersebut menyimpulkan bahwa aspek moral dan etika adalah aspek yang dominan dalam teologi sosial. Melalui kedua aspek tersebut diharapkan teologi sosial mampu menjaga kerukunan umat beragama. Selain itu, penelitian Cut dan Roma tersebut memberikan penegasan bahwa esensi dari teologi sosial adalah berusaha mencari solusi terhadap persoalan agama dan manusia.

Penelitian selanjutnya berjudul “Urgensi Studi Teologi Sosial Islam” yang ditulis oleh Tamrin Kamal pada tahun 2019.<sup>30</sup> Penelitian ini memberikan gambaran mengenai perlunya revitalisasi dalam bidang teologi sosial. Lebih jauh, Tamrin menyebutkan teologi sosial yang ia maksud secara khusus dinamakan teologi sosial Islam. Penelitian Tamrin tersebut memberikan penegasan bahwa studi teologi sosial Islam memiliki urgensi untuk menjadikan nilai-nilai agama dalam hal ini Islam dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Tamrin ingin menegaskan kembali bahwa teologi sosial Islam adalah ilmu ketuhanan yang memiliki orientasi langsung terhadap masalah-masalah sosial.

Penelitian selanjutnya adalah artikel dengan judul “Living Teologi: Religiusitas dan Hubungan Sosial Pedagang Kaki Lima” yang ditulis oleh Ahmad Amir Aziz.<sup>31</sup> Penelitian dengan pendekatan *review literature* ini

---

<sup>30</sup> Tamrin Kamal, “Urgensi Studi Teologi Sosial Islam,” *Al-Hikmah Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2019).

<sup>31</sup> Ahmad Amir Aziz, “Living Teologi: Religiusitas Dan Hubungan Sosial Pedagang Kaki Lima,” *Theologia* 31, no. 1 (2020): 88–113, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5756>.



mengkaji penelitian-penelitian yang menghubungkan keyakinan teologis dengan kehidupan sosial. Sehingga penelitian ini adalah sebuah analisis reflektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam hal ini adalah para PKL memiliki pijakan teologi yang relatif baik. Meskipun memiliki tantangan yang berbeda, keyakinan teologis memberikan mereka kekuatan terhadap etos kerja, solidaritas serta hubungan sosial yang baik.

Penelitian selanjutnya adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Komang Heriyanti dan Ni Made Evi Kurnia Dewi dengan judul “Implikasi Teologi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat”.<sup>32</sup> Penelitian berjenis kualitatif ini mengkaji doktrin teologi sosial terhadap fungsi normatif masyarakat penganut agama. Heriyanti dan Evi menemukan bahwa teologi sosial menjadi sebuah norma dan nilai dalam diri individu dan menjadi kerangka dalam bersikap dan bertingkah laku secara sosial. Teologi sosial memberikan pola-pola yang universal sehingga sejatinya dapat berlaku bagi siapapun. Mereka juga mengungkapkan bahwa teologi sosial dapat menjaga diri individu dari kemungkinan efek buruk globalisasi yang menggerus nilai-nilai sosial.

Penelitian selanjutnya adalah artikel jurnal Azhar Ibrahim yang berjudul “The need for discoursing Social Theology in Muslim Southeast Asia”.<sup>33</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Azhar Ibrahim ini menyoroti pentingnya wacana teologi sosial di era kontemporer khususnya Muslim Asia Tenggara. Azhar Ibrahim menyebutkan di Asia Tenggara atau secara khusus di

---

<sup>32</sup> Komang Heriyanti Ni Made Evi Kurnia Dewi, “Implikasi Teologi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat,” *Sphatika: Jurnal Teologi Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar* 11, no. 2 (2020): 105–15.

<sup>33</sup> Azhar Ibrahim, “The Need for Discoursing Social Theology in Muslim Southeast Asia.”

Indonesia bentuk-bentuk teologi sosial banyak ditemukan dalam bentuk misal teologi rasional, humanistik, dan sebagainya. Ia juga memberikan penegasan dalam definisi teologi sosial yaitu wacana tentang Tuhan sebagai prioritasnya namun memiliki dimensi sosial serta pesan-pesan sosial agama. Meskipun penggunaan dan pengajaran teologi identik dengan kaum agamawan dan cendekiawan, akan berbeda dengan teologi sosial. Ia menyebutkan bahwa teologi sosial tidak harus dikritisi dan dimunculkan oleh elit agama dan intelektual, namun lebih pada keterlibatan umat Muslim itu sendiri. sehingga, potensi dari teologi sosial lebih besar dalam merespon berbagai problem zaman dan perubahan sosial.

Dari berbagai penelitian di atas, ada kedekatan dengan penelitian Zainuddin terkait tema Islam Berkemajuan. Keterkaitannya adalah tema Islam Berkemajuan adalah salah satu data primer dalam penelitian yang sedang diteliti ini dalam bentuk naskah Risalah Islam Berkemajuan dan di dalamnya memuat pandangan teologi sosial Muhammadiyah. Namun, penelitian Zainuddin tidak secara spesifik mengangkat gagasan teologi sosial. Meskipun begitu, penelitiannya mengenai Muhammadiyah dalam konteks yang ia teliti adalah naskah Risalah Islam Berkemajuan memberikan gambaran penting mengenai pandangan keislaman Muhammadiyah dalam naskah tersebut.

Kemudian tulisan dari Cut Asri dan Roma Ulinuha terkait pengimplementasian teologi sosial dalam konteks memelihara kerukunan umat beragama di Aceh memberikan poin penting mengenai signifikansi teologi sosial dalam kehidupan beragama. Namun, dalam pandangan penulis

penelitian yang dilakukan oleh Cut Asri dan Roma tersebut memberikan kesimpulan yang cenderung normatif dimana menyimpulkan bahwa konflik keberagamaan yang terjadi di Aceh melalui modal teologi sosial, hal ini lantaran teologi sosial mengedepankan etika dan moralitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemudian tulisan Heriyanti dan Evi terkait implikasi teologi sosial juga ada sedikit kedekatan karena dalam penelitian yang sedang diteliti ini juga akan melihat teologi sosial dalam bentuk implementasinya. Hasil penelitiannya pun menunjukkan bahwa implementasi teologi sosial perlu mengedepankan nilai-nilai etika dan moral.

Secara khusus, penelitian di atas tidak ada yang mengkaitkan variabel teologi sosial dengan Muhammadiyah. Terutama apa yang menjadi kekhasan atau keunikan dalam teologi sosial Muhammadiyah. Penelitian yang lebih dekat justru yang ditulis oleh Zakiyudin Baidhawiy tentang model filantropi yang dijalankan oleh Muhammadiyah melalui Lazismu memiliki keunikan dimana gerakan filantropi Muhammadiyah tersebut senantiasa mengembangkan tren baru seperti perluasan bidang garapan filantropi dan pengelolaan zakat, infaq dan shadaqah. Penelitian dalam tesis ini memiliki *angle* atau sudut yang berbeda yaitu pada Muhammadiyah-nya dengan melihat teologi sosial muhammadiyah dalam aspek penrkembangan, kekhasan dan implementasinya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Azhar Ibrahim memiliki kedekatan pada tesis ini. Secara khusus memberikan banyak *insight* atau wawasan yang cukup baik terhadap penulisan tesis ini khususnya dalam

aspek beberapa diskursus teologi sosial di Asia Tenggara terlebih Indonesia dan menekankan karakteristik teologi yang liberatif dan transformatif. Namun, penelitiannya belum secara spesifik merujuk pada lembaga atau organisasi tertentu seperti pada tesis ini yang memilih lembaga/organisasi Muhammadiyah sebagai subjek penelitiannya.

#### E. Kerangka Teori

Perkembangan agama, sebagaimana dijelaskan oleh W.C. Smith selalu mengalami perubahan dalam pengertian bahwa ia selalu berada dalam pengaruh perkembangan sejarah, selalu berevolusi atau selalu berada dalam proses.<sup>34</sup> Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa perkembangan agama selalu dilingkupi dengan konteks yang menyertainya. Fazlur Rahman memberikan pernyataan bahwa Islam sebagai agama pun mengalami transformasi sepanjang waktu dengan tempo yang lebih cepat.<sup>35</sup>

Dalam konteks Muhammadiyah, pandangan keagamaan dalam aspek teologinya juga mengalami perkembangan. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan yang disebabkan oleh konteks sosial, budaya, politik dan sebagainya. Maksudnya, adanya interaksi antara orang Muhammadiyah (warganya, kadernya, simpatisan, terlebih pimpinannya) dengan kondisi-kondisi sosial, budaya, ataupun politik yang ada. Rumusan-rumusan kebijakan dan program kerja

---

<sup>34</sup> Wilfred Cantwell Smith, *The Meaning and End of Religion: A New Approach to the Religious Traditions of Mankind* (New York: MacMillan Publishing Company, 1963). h. 80.

<sup>35</sup> Fazlur Rahman, "Approaches to Islam in Religious Studies: A Review Essay," in *Approaches to Islam in Religious Studies*, ed. Richard C. Martin (Tucson: University of Arizona, 1985). h. 202.

misalnya, memberikan gambaran bagaimana rumusan teologisnya meskipun tidak secara eksplisit tertulis dalam dokumen resminya.

Teologi yang sebelumnya bersifat dogmatis, dalam ranah teologi sosial memberikan penekanan pada dimensi sosial. Hal ini justru menjadi alternatif terhadap berbagai isu sosial yang berkembang di masyarakat. Selain itu, teologi sosial memiliki sifat kritis terhadap keadaan sehingga menjadi pembeda dengan teologi tradisional yang umumnya dogmatis dan normatif. Teologi sosial memberikan potensi sosialisasi ide-ide kaum reformis-modernis kepada masyarakat umum khususnya muslim.<sup>36</sup>

Untuk menjembatani antara kondisi kongkrit dengan bagaimana pandangan setiap orang (dalam hal ini orang Muhammadiyah) dapat membangun pandangan teologisnya, dibutuhkan suatu ruang untuk mendiskusikannya. Ruang ini, menggunakan istilah Jürgen Habermas disebut sebagai ruang publik (*public sphere*).<sup>37</sup> Perlu dipahami bahwa ruang publik yang dimaksud oleh Habermas bukanlah sebuah ruang fisik dalam suatu bangunan. Justru, ruang yang ia maksud adalah ruang non-fisik. Ruang publik juga dibagi menjadi dua, yaitu formal dan informal. Ruang publik formal berada di parlemen, peradilan dan atau institusi negara lainnya. Sedangkan yang informal yaitu yang non-pemerintahan seperti warkop (warung kopi), media sosial, dan lain-lain. Masyarakat beragama yang menyatakan gagasan-gagasannya masuk ke dalam kategori ruang publik informal.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Azhar Ibrahim, "The Need for Discoursing Social Theology in Muslim Southeast Asia."

<sup>37</sup> Jürgen Habermas, "Religion in the Public Sphere," *European Journal of Philosophy* 14, no. 1 (2006); Jürgen Habermas, *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008).

<sup>38</sup> Gusti A.B. Menoh, *Agama Dalam Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2018). h. 88.

Ruang publik adalah suatu jaringan yang dapat mengkomunikasikan informasi dan pandangan-pandangan setiap orang. Diskursus dalam ruang publik pun tidak hanya mengidentifikasi persoalan-persoalan, lebih jauh juga mentematisasi masalah-masalah tersebut, memberikan tawaran solusi, dan mengusahakan agar hasil diskursus tersebut didengar oleh pemerintah.<sup>39</sup> Dalam konteks Muhammadiyah, hasil diskursus yang terjadi antara kondisi kongkrit dan pandangan orang Muhammadiyah kemudian menghasilkan pandangan keagamaan di ruang publik.

Jürgen Habermas membagi tahap-tahap pemikiran tentang agama dalam hubungannya dengan ruang publik (*public sphere*). Tahap pemikiran ini sejalan dengan pandangan masyarakat tentang peran agama dalam kehidupan sosial dan kehidupan bernegara sebagai ruang publik. Secara khusus hubungan peran agama dan negara yang sama-sama memiliki tanggung jawab atas masyarakat.<sup>40</sup> Tahapan ini menjelaskan mengenai agama dapat diperankan dalam ruang publik.

Tahap pertama yaitu pelenyapan agama. Habermas menjelaskan mengapa tahap pertama agama dilenyapkan dalam ruang publik, tak lain dan tak bukan lantaran hipotesis pengaruh sekularisasi. Dalam masyarakat sekuler yang terus menerus mengedepankan proses sekularisasi, peran agama akan terus menerus dimarjinalkan hingga mencapai titik terendahnya. Peran akal budi, rasio, akan

---

<sup>39</sup> Leo Agung Srie Gunawan Nathanio, Chris Maranatha Bangun, "Diskursus Agama Dalam Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas," *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 16, no. 2 (2019).

<sup>40</sup> Nathanio Chris Maranatha Bangun., "Diskursus Agama Dalam Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas," *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 16, no. 2 (2019)

diharapkan menggantikan otoritas agama menjadi otoritas konsensus yang berbasis argumen rasional.<sup>41</sup>

Tahap kedua adalah privatisasi agama. Pada tahap ini, meskipun sekularisasi telah berkembang sedemikian rupa, masyarakat religius masih mempertahankan keyakinan religiusnya tersebut. Hanya saja, Habermas memandang bahwa pada tahap ini keyakinan religius seseorang ditahan dalam ranah privat ketimbang dibawa ke arena publik. Hal ini lantaran di ruang publik, konsep-konsep sekuler dianggap cukup dan relevan.<sup>42</sup>

Terakhir adalah tahap ketiga yaitu publikasi agama. Pandangan ini muncul pada akhir tahun 1990 ketika dia menekankan bahwa agama tidak seharusnya dibatasi ke dalam ruang privat. Habermas memandang bahwa agama memiliki nilai rasional dan fungsi yang positif.<sup>43</sup> Tentu saja pandangan ini dapat lahir dengan melihat secara fundamental ajaran-ajaran agama dan bagaimana kemudian ajaran tersebut secara maksimal diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Diskursus agama yang terjadi antara perjumpaan pandangan keagamaan atau keyakinan beragama dengan problem kemanusiaan yang ada dan terus berkembang sudah pasti terjadi. Oleh karena itu, teologi senantiasa terus dipertimbangkan dan dijadikan sebagai suatu model pendekatan. Yves Kongar memberikan definisi yang relatif dapat dipahami dengan pengertian di atas. Ia menjelaskan bahwa teologi merupakan suatu wacana yang mempertanyakan dengan

---

<sup>41</sup> Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action: Volume 2* (Boston: Bacon Press, 1987). h. 77.

<sup>42</sup> Philippe Portier, "Religion and Democracy in the Thought of Jurgen Habermas," *Springer and Business Media* 48 (2011): 426–432.

<sup>43</sup> Nathanio Chris Maranatha Bangun, "Diskursus Agama Dalam Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas." *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 16, no. 2 (2019).

apa seseorang yang beragama mengembangkan dan mengekspresikan keyakinan mereka. Untuk tujuan tersebutlah kemudian kebanyakan teolog menggunakan sumber-sumber budaya dan memusatkan perhatian mereka pada persoalan-persoalan yang mendominasi pikiran mereka pada saat itu. Titik tolak para teolog tersebut adalah kesaksian mereka pada wahyu Tuhan tentang rencana ilahi, misteri kitab suci, dan kehidupan orang-orang beragama saat ini. Maksudnya, para teolog berusaha menggariskan, menjelaskan dan mengkomunikasikan isi yang kompleks dari ajaran agama terhadap kesaksian beragama dan realitas yang ada.<sup>44</sup>

Dalam konteks Islam, pengertian di atas memandu orang Islam harus mampu memberikan respon yang kongkret terhadap ayat-ayat atau tanda-tanda kehendak Tuhan melalui prilaku tertentu. Dengan demikian, orang Islam harus mampu menarik kesimpulan melalui penalaran yang benar agar dapat mencapai kebahagiaan abadi sekaligus membawa ketertiban sosial di dunia.

Ruang publik sebagai medium yang tepat dalam mengkomunikasikan gagasan-gagasan agama dan problem-problem sosial meniscayakan kehadiran diskursus dan pandangan-pandangan keagamaan baru yang lebih segar, relevan dan juga sekaligus dapat membawa perubahan. Melalui proses penalaran yang baik sekaligus dengan berangkat melalui kritisisme terhadap ajaran agama dan tujuan menghadirkan *problem solver* atas masalah sosial yang ada, maka akan dapat terlihat garis-garis besar rumusan teologi sosialnya.

---

<sup>44</sup> Yves Congar, "Christian Theology," *The Encyclopedia of Religion* (14, n.d.). dalam Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni Di Indonesia Abad XX* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020). h. 17.



Melalui penjelasan di atas, dapat ditangkap bahwa bagaimana setiap gagasan teologi sosial yang ada di Muhammadiyah dihadirkan atau dipublikasikan sebagai sebuah wacana sekaligus dikonseptualisasikan sebagai model yang tepat dalam menyelesaikan problem sosial yang ada. Hal ini kemudian memberikan celah adanya perkembangan yang atas teologi sosial yang ada pada Muhammadiyah mengingat umur atau sejarahnya yang panjang.

Kerangka teori dalam penelitian ini bertujuan memberikan gambaran atas batasan-batasan tentang teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini, ruang publik dalam relasinya dengan gagasan-gagasan teologis orang Muhammadiyah dan problem sosial tiap zaman akan dihadirkan dan dianalisis. Hal ini tentu saja meliputi perkembangan, kondisi sosial, dan bagaimana rumusan teologi sosial tersebut hadir sebagai upaya untuk menyelesaikan problem sosial yang ada.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif guna memperoleh kedalaman data dan hasil yang akurat berupa pandangan teologi sosial Muhammadiyah.

Selain itu, faktor-faktor yang melandasi teologi sosial Muhammadiyah juga akan diperdalam melalui proses kualitatif. Penggunaan jenis penelitian kualitatif ini, sebagaimana dijelaskan oleh Conny R. Semiawan bertujuan untuk menangkap arti (*meaning/understanding*) yang terdalam (*verstehen*)

terhadap suatu peristiwa, gejala, fakta-fakta atau masalah lainnya.<sup>45</sup> Dalam ranah ilmu sosial sendiri perspektif agama terus berkembang dan dipengaruhi oleh konteks wilayah dan zaman. Beberapa temuan dalam sosiologis misalnya dapat menjadi landasan dalam pembuatan kebijakan demi kepentingan sosial.<sup>46</sup> Dalam konteks penelitian ini, dapat digunakan dalam melihat pemahaman Muhammadiyah terhadap teologi sosial khususnya di era kontemporer dilihat dari perkembangan dan implementasi yang dilakukan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan ideasional. Pendekatan historis digunakan dalam membahas perkembangan Muhammadiyah terlebih yang berkaitan dengan perkembangan teologisnya. Dalam konteks ini, akan sejalan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya gagasan-gagasan teologis tersebut. Sedangkan, pendekatan ideasional<sup>47</sup> diterapkan guna menggali ide/pikiran/gagasan yang relevan dengan perkembangan teologi sosial di Muhammadiyah. Pendekatan ideasional yang diarahkan pada analisis terhadap ide/gagasan seseorang terhadap sesuatu juga dapat diarahkan dalam melihat ide/gagasan kumpulan orang yang dalam hal ini tentu saja maksudnya adalah Muhammadiyah. Pendekatan ideasional diarahkan

---

<sup>45</sup> Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Developents* (Jambi: Pusaka Jambi, 2017). 2.

<sup>46</sup> Mohammad Soehadha, "Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan Dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama Di Indonesia," *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2021): 1–20.

<sup>47</sup> Pendekatan ideasional berasal dari bahasa Inggris *ideation* yang memiliki arti "aktifitas pembentukan ide dalam pikiran" dalam "*Ideation*," *cambridge.dictionary.org*, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/ideational>. Diakses pada 26 Juli 2024.

kepada sosok atau tokoh Muhammadiyah yang melahirkan ide/gagasan mengenai pandangan keagamaan dengan orientasi sosial yang dalam hal ini dipilih M. Amien Rais. Sedangkan pada Muhammadiyah diarahkan pada berbagai ide yang juga menggambarkan pandangan teologi sosialnya. Hal ini dilakukan guna melihat bagaimana Muhammadiyah dalam melihat realitas sosial dan mengkonstruksi pandangan teologi sosialnya. Pendekatan ini juga digunakan berdasarkan fenomena yang terjadi pada Muhammadiyah yang mana pemikiran teologi sosial selalu muncul dan menjadi pandangan keagamaannya. Maksudnya adalah wacana teologi sosial dengan berbagai macam istilah yang digunakan, seakan terus diproduksi dan terus dikembangkan. Sehingga, nilai agama menjadi landasan dalam mempengaruhi perilaku atau dalam konteks yang lebih spesifik dalam penelitian ini adalah pemikiran teologi sosial Muhammadiyah yang selalu berkembang dan dikembangkan.

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah keputusan-keputusan resmi Muhammadiyah dan hasil pemikiran resmi Muhammadiyah, atau juga hasil pemikiran-pemikiran dari tokoh Muhammadiyah. Secara khusus adalah dokumen Risalah Islam Berkemajuan (RIB) yang menjadi acuan normatif pandangan keislaman Muhammadiyah yang paling baru dan Tanfidz Muktamar Muhammadiyah ke-48 (yang terbaru) di Surakarta adalah sumber data primer penelitian ini. Sedangkan, tokoh Muhammadiyah yang dijadikan

sumber data primer adalah M. Amin Rais, mantan ketua umum Muhammadiyah pada tahun 1995-1998. Amin Rais dipilih lantaran buah pikirannya mengenai pandangan keislamannya yang harus senantiasa relevan dengan problem zaman khususnya problem sosial. Beberapa buku yang menjadi sumber utama seperti *Membangun Politik Adiluhung*, *Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf nahi Munkar*, *Cakrawala Islam: Antara Cita dan Fakta*, serta *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Pandangan-pandangan teologi sosialnya, dengan apa yang ia sebut tauhid sosial, sepanjang pengamatan penulis sangat mewarnai atau bahkan berpengaruh signifikan dengan pandangan keislaman warga Muhammadiyah yang tentu saja poin-poin pikirannya senada dengan pandangan keislaman Muhammadiyah. Kemudian data sekundernya adalah buku-buku, artikel, dokumentasi dan segala bentuk catatan, yang berhubungan dengan tema penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai metode. *Pertama*, data dikumpulkan melalui dokumentasi atas sumber-sumber literatur yang tersedia khususnya tentang pandangan keislaman Muhammadiyah yang relevan dengan nilai teologi sosial Muhammadiyah. *Kedua*, eksplorasi data dilakukan guna menggali data yang relevan dengan penelitian ini. *Ketiga*, agar data yang dikumpulkan tidak meluas sehingga

cenderung tidak terlalu berhubungan dengan tema penelitian, maka peneliti akan menyeleksi data-data yang hanya berhubungan dengan tema penelitian.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini memiliki beberapa tahapan. Analisis data ini ditujukan untuk dapat menyajikan data yang penuh dengan makna dan mendapatkan hasil yang sesuai.<sup>48</sup> Secara sistematis, peneliti akan memulai menganalisis data dengan reduksi terhadap data-data yang tidak berhubungan dengan variabel penelitian ini. Model reduksi data ini berlaku pada data yang dikumpulkan melalui dokumentasi atau eksplorasi sumber data terlebih pada sumber sekunder. Setelah itu, peneliti akan menggunakan teknik deskriptif-analitis terhadap dokumen-dokumen resmi Muhammadiyah dan eksplorasi data tersebut. Kemudian, analisis menggunakan Teori Etika Profetik oleh Kuntowijoyo sebagai analisis utama Teologi Sosial Muhammadiyah dan Teologi Sosial J.B. Banawiratma akan digunakan untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah yang sudah dipaparkan dan hasil penelitian.

#### G. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka peneliti akan memberikan gambaran terkait dengan sistematika pembahasan dalam penelitian ini. Penyusunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). 10.

1. Bab I. Bab ini berisi pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab II. Bab II akan berisi sejarah Muhammadiyah dengan penjelasan mengenai aspek-aspek yang berkaitan dengan Muhammadiyah, seperti setting sosio-kultural kelahiran Muhammadiyah, kiprah dan perjalanannya hingga hari ini.
3. Bab III. Bab III akan berisi mengenai penjelasan mengenai perkembangan pemikiran teologi sosial di Muhammadiyah. Pada bab ini diuraikan mengenai pandangan teologi sosial tersebut baik yang secara resmi dikeluarkan oleh Muhammadiyah atau pun tokoh penting Muhammadiyah yang pemikirannya mewarnai pandangan teologi sosial di Muhammadiyah.
4. Bab IV. Bab IV akan berisi uraian dinamika teologi sosial Muhammadiyah dan implementasinya serta berbagai responnya di ruang publik dalam sosial-kemanausiaannya hari ini.
5. Bab V. Bab V adalah bab terakhir dalam penelitian ini dan akan berisi penutup berupa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang sudah ditetapkan dan juga saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa teologi sosial Muhammadiyah di ruang publik tampil sebagai pengejawantahan universalisme ajaran Islam. Teologi sosial Muhammadiyah memberikan ruang antara realitas dan gagasan ajaran Islam dalam bentuk alternatif solusi sosio-religius pada masyarakat.

Teologi sosial Muhammadiyah memiliki kekhasan pada metode *tajdid* yang menjiwai teologi sosialnya itu sendiri. Artinya, dalam konteks ini teologi sosial Muhammadiyah memiliki karakter yang dinamis, berorientasi pada kesejahteraan masyarakat dan memberikan penampilan wajah Islam yang dalam bahasa Muhammadiyah itu sendiri sebaga berkemajuan.

Kekhasan model teologi sosial Muhammadiyah ini nampak dari koneksitas pada setiap pemikiran dalam Muhammadiyah khususnya relasi agama dan kehidupan sosial. Setiap perkembangan teologi sosial dalam Muhammadiyah selalu disertai konteks sosial yang ada. Pada masa awal lebih praksis sosial lantaran Ahmad Dahlan sendiri mengajarkan secara langsung kegiatan-kegiatan sosial yang perlu dilakukan. Hal ini berangkat dari penafsiran Ahmad Dahlan terhadap surat Al-Maun. Pada perkembangan selanjutnya, Amien Rais salah satu tokoh Muhammadiyah dan pernah menjadi ketua umum Muhammadiyah melihat bahwa kegiatan sosial yang dilakukan Ahmad Dahlan sudah baik, namun akan lebih baik apabila ada seperangkat konsep yang dapat dipahami secara metodologis mengapa

kegiatan-kegiatan seperti yang Ahmad Dahlan lakukan itu penting. Maka mengenalkanlah ia gagasan tauhid sosial yang mengasumsikan bahwa mentauhidkan Allah Swt memiliki konsekuensi sosial. Mentauhidkan Allah harus dipahami satu paket dengan beribadah pada Allah sebagai upaya mentauhidkannya ada dimensi sosial. Shalat adalah upaya mentauhidkan Allah, tapi dalam shalat berjamaah mengindikasikan adanya persatuan dan solidaritas sosial.

Pada perkembangan yang lebih lanjut, teologi sosial Muhammadiyah meluas dengan berbagai macam cakupan isu dan kegiatan. Hal ini merepresentasikan adanya sensitifitas dari orang-orang Muhammadiyah dalam memandang realitas yang terjadi di masyarakat. Respon yang diberikan terhadap problem pun diseimbangkan dengan sumber daya, kemampuan, serta tujuan Muhammadiyah itu sendiri. Kelahiran Risalah Islam Berkemajuan sebagai upaya normatif dalam merespon problem yang ada serta berkembangnya berbagai lembaga yang secara spesifik menangani problem-problem yang berkembang.

Pada tataran implementasi, secara umum Muhammadiyah mengembangkannya melalui gerakan filantropi Islam sebagai basis humanisasi dalam konteks upaya memberikan kesejahteraan kepada masyarakat, pendidikan sebagai basis liberasi sebagai upaya membebaskan manusia dari kebodohan, serta spiritualisasi kontemporer sebagai upaya transendensi di saat kebanyakan manusia hari ini kekeringan spiritual akibat menguatnya proses globalisasi dan kemajuan teknologi.

## B. Saran



Penelitian ini menyoroti teologi sosial Muhammadiyah, perkembangan wacana, serta implementasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah terhadap problem sosial dengan basis normatif serta melihat beberapa contoh yang sudah dilakukan oleh Muhammadiyah. Hasil penelitian dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya melihat lebih jauh implementasi teologi sosial khususnya di Muhammadiyah. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian-penelitian lebih lanjut guna menghadirkan nilai keagamaan yang progresif sebagai suatu upaya mengentaskan problem sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aan Ardianto. "Berikut Data Terbaru Kiprah 111 Tahun Muhammadiyah." Muhammadiyah, 2023. <https://muhammadiyah.or.id/2023/11/berikut-data-terbaru-kiprah-111-tahun-muhammadiyah/>.
- . "Majelis Lingkungan Itu Bagian Dari Menjaga Agama." Muhammadiyah.or.id, 2023. <https://muhammadiyah.or.id/2023/04/menjaga-lingkungan-itu-bagian-dari-menjaga-agama/>.
- . "Muhammadiyah Tidak Membiarkan Pemerintah Bekerja Sendiri Untuk Mengentaskan Kemiskinan." Muhammadiyah.or.id, 2023. <https://muhammadiyah.or.id/2023/04/muhammadiyah-tidak-membiarkan-pemerintah-bekerja-sendiri-untuk-mengentaskan-kemiskinan/>.
- Abdul Mu'ti. "Pencerahan Dunia Pendidikan: Kurikulum Qur'ani Dan Kemungkinan Pengembangannya Dalam Pendidikan Muhammadiyah." *Majalah Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta, June 2012.
- Abdul Munir Mulkhan. "Kiai Ahmad Dahlan Mengganti Jimat, Dukun, Dan Yang Keramat Dengan Ilmu Pengetahuan Basis Pencerahan Umat Bagi Pemikahan Terhadap Si Ma'un." In *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, edited by Djoko Marihandono, 37–42. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.
- . *Paradigma Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Sipes, 1993.

Abdurrahman, Aditiya Bayu Nugroho. "Sikap Pimpinan Pusat Muhammadiyah Terhadap Penetapan Asas Tunggal Pancasila." *FIB-UI*, 2015, 1–21.

Achmad Jainuri. *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal*. Edited by Ahmad Nur Fuad. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2002.

———. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekulerisme, Dan Modernisme*. Surabaya: LPAM, 2004.

AE Priyono. "Marginalisasi, Oposisi, Dan Integrasi Islam Di Indonesia (Menyimak Pemikiran Dr. Kuntowijoyo)." In *Paradigma Islam Dari Interpretasi Untuk Aksi*, edited by AE Priyono, 40. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2016.

Ahmad Amir Aziz. "Living Teologi: Religiusitas Dan Hubungan Sosial Pedagang Kaki Lima." *Theologia* 31, no. 1 (2020): 88–113. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/teo.2020.31.1.5756>.

Ahmad Syafii Maarif. *Al-Qur'an, Realitas Sosial Dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1995.

———. *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan Dan Kemanusiaan*. Bandung: Mizan, 2009.

———. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Aidan Connaughton, Ariana Monique Salazar, Christine Tamir. "The Global God Divide: People's Thoughts on Whether Belief in God Is Necessary to Be Moral Vary by Economic Development, Education and Age," 2020.

Akhsanul In'am, Mukhammad Hasbi, Alpan Tanjung, Muhammad Luthfi Abdullah. "Pergerakan Muhammadiyah Sebagai Gerakan Agama, Ideologis, Sosial Dan Ekonomi." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 9, no. 2 (2023): 1143–49.

Andi. "Lindungi Mualaf, PDM Bentuk Mualaf Center Muhammadiyah Surabaya." *klikmu.co*, 2023. <https://klikmu.co/lindungi-mualaf-pdm-bentuk-mualaf-center-muhammadiyah-surabaya/>.

Andri Gunawan. "Teologi Surat Al-Maun Dan Praksis Sosial Dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah." *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i* 5, no. 2 (2018): 161–78. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v5i2.9414>.

Asep Firmansyah. "Muhammadiyah Pasang 1000 Panel Surya Pangkas Energi Fosil." *ANTARA*, 2023. <https://www.antaraneews.com/berita/3687258/muhammadiyah-pasang-1000-panel-surya-pangkas-pemakaian-energi-fosil>.

Azhar Ibrahim. "The Need for Discoursing Social Theology in Muslim Southeast Asia." *IJIMS Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 4, no. 1 (2014): 1–23.

Azyumardi Azra. "Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas." *Didaktika Islamika* 3, no. 7 (2001).

Badan Pusat Statistik. "Profil Kemiskinan Di Indonesia Maret 2023," 2023. <https://webapi.bps.go.id/cover.php?f=557sxOtsfLM939Dg1mkxSAaWFUMOcHD1J91nnuxp0jwqE73gTQsqYz6IPoOX8cgXPk0jTYsZe5DCO/EC03sS>

Qgj7IPxws0yhK9pQ2VUWDZpIJvHNHu1E6YuNTXly4GOq.

Budi Irawanto. “Menafakurkan Pemikiran Kuntowijoyo Di Zaman Yang Berubah.”

In *Paradigma Islam Dari Interpretasi Untuk Aksi*, edited by AE Priyono, 15.

Yogyakarta: Tiara Wacana, 2016.

Damianus Hendropuspito. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

Dan Brown. *Origin*. Bandung: Mizan, 2019.

Dara Maisun. “Konstruksi Sosiologis Fikih Difabel Muhammadiyah Dalam Gerakan Sosial Kemanusiaan.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

David Hursh. “Neoliberalisme.” In *Knowledge and Power in the Global Economy: The Effects of School Reform in Neoliberal/Neoconservative Age*, edited by David Gabbard, 40–42. London: Routledge Taylor & Francis Group, 2008.

Dedi Supriadi, Usman Supendi, Sopaat Rahmat Selamat. “Doktrin Teologi ‘Al-Ma’un’ Dan Perkembangan Muhammadiyah.” *Historia Madania* 7, no. 2 (2023): 228–49.

Diana L. Eck. “Is Our God Listening? Exclusivism, Inclusivism, and Pluralism.” In *Islam and GLobal Dialogue: Religious Pluralism and the Pursuit of Peace*, edited by ROger Boase. Burlington: Asghate Publishing Company, 2005.

Djoko Marihandono, Abdul Munir Mulkhan, Abdul Mu’ti. *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015.

dkk, Ahmad Syafii Maarif. *Tajdid Muhammadiyah Untuk Pencerahan Peradaban*.

Edited by Mifedwil Jandra M. Safar Nasir. Yogyakarta: UAD Press, 2005.

Duncan B. Forrester. *Theology & Practice*. London: Epworth Press, 1990.

Eco Bhinneka. "Tentang Eco Bhinneka." *ecobhinnekaMuhammadiyah.or.id*, 2023.

<https://ecobhinnekamuhammadiyah.org/id/>.

Edgar H. Schein. "Organizational Culture and Leadership." In *Organizational Behavior An Evidence-Based Approach*, edited by Fred Luthans, 12th ed., 18.

New York: McGraw-Hill/Irwin, 2011.

Fabio Testy Ariance Loren, Lutfiatun Latifah, Kundharu Saddhono. "Vision Mission of Muhammadiyah University in Indonesia: Ideology Analysis of Norman Fairclough Approach." *Journal of Government and Politics* 8, no. 2 (2017): 256.

Fajar Riza Ul Haq, Abdul Mu'ti. *Kristen Muhammadiyah: Konvergensi Muslim Dan Kristen Dalam Pendidikan*. Jakarta: Al-Wasat Publishing House, 2009.

———. *Kristen Muhammadiyah: Mengelola Pluralitas Agama Dalam Pendidikan*.

Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2023.

Fauzan Anwar Sandiah. "Darul Ahdi Wa Al-Syahadah, Negara Pancasila Perspektif Islam Berkemajuan." *Muhammadiyah.or.id*, 2023.

<https://muhammadiyah.or.id/2023/08/darul-ahdi-wa-al-syahadah-negara-pancasila-perspektif-islam-berkemajuan/>.

Fauzan Saleh. *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni Di Indonesia*

*Abad XX*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2020.

Fazlur Rahman. "Approaches to Islam in Religious Studies: A Review Essay." In *Approaches to Islam in Religious Studies*, edited by Richard C. Martin. Tuscon: University of Arizona, 1985.

Firda Dwi Muliawati, M. Fakhriansyah. "Fenomena Warga Arab Jadi Ateis, Ternyata Ini Pemicunya." *CNBC Indonesia*, April 7, 2023. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230407145458-4-428096/fenomena-warga-arab-ramai-jadi-ateis-ternyata-ini-pemicunya>.

Gustavo Gutierrez. *A Theology of Liberation History, Politics, and Salvation*. New York: Maryknoll, 1973.

Gusti A.B. Menoh. *Agama Dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.

Haedar Nashir. *Memahami Ideologi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.

Hamidah. "Al-Ukhuwah Al-Ijtima'iyah Wa Al-Insaniyah: Kajian Terhadap Pluralisme Agama Dan Kerjasama Kemanusiaan." *Intizar* 21, no. 2 (2015).

Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2016.

Herman L. Beck. *Fenomenologi Islam Modernis: Kisah Perjumpaan Muhammadiyah Dengan Kebhinekaan Perilaku Beragama*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.

Hilman Latief. "Filantropi Dan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* 27, no. 1 (2013).

———. *Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.

Howard M. Federspiel. *Muslim Intellectuals and National Development in Indonesia*. New York: Nova Science Publisher, 1991.

“Ideation.” [cambridge.dictionary.org](https://dictionary.cambridge.org/). Accessed July 26, 2024.  
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/ideational>.

Ilham. “Apa Yang Dimaksud Dengan Tajdid Atau Pembaharuan?” Muhammadiyah, 2021. <https://muhammadiyah.or.id/2022/08/apa-yang-dimaksud-dengan-tajdid-atau-pembaharuan/#:~:text=Istilah tajdid dikenal luas di kalangan Muhammadiyah sebagai,ibadah kepada kemurniannya sesuai dengan Sunnah Nabi saw.>

———. “Apa Yang Dimaksud Fikih Air?” Muhammadiyah.or.id, 5610.  
<https://muhammadiyah.or.id/2022/04/apa-yang-dimaksud-dengan-fikih-air/>.

———. “Di Hadapan Tokoh Sunni-Syiah Dunia, Syafiq Mughni Sampaikan Persatuan Islam.” Muhammadiyah.or.id, 2023.  
<https://muhammadiyah.or.id/2022/10/di-hadapan-tokoh-sunni-syiah-dunia-syafiq-mughni-sampaikan-persatuan-islam/>.

Iskandar. “Perkembangan Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKO) Muhammadiyah Pada Masa Kolonial 1923-1942.” *Risalah* 3, no. 10 (2016).

J. Boullata. *Trends and Issues in Contemporary Arab Thought*. Albany: SUNY Press, 1990.



John Hick. *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*.

London: Mac Millan Publishing Company, 1989.

John J. Donohue. "Islam and the Search for Identity in the Arab World." In *Voices of Resurgent Islam*, edited by John L. Esposito, 49. New York-Oxford: Oxford University Press, 1983.

Jürgen Habermas. "Religion in the Public Sphere." *European Journal of Philosophy* 14, no. 1 (2006).

———. *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

———. *The Theory of Communicative Action: Volume 2*. Boston: Bacon Press, 1987.

Karel A. Stenbrink. *Beberapa Aspek Tentang Islam Di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). "Pengendalian Deforestasi Dan Karhutla Di Indonesia." Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi KLHK. Accessed March 6, 2024. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/7594/pengendalian-deforestasi-dan-karhutla-di-indonesia>.

Kiai Ahmad Dahlan. "Kesatuan Hidup Manusia." In *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, 223–30. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Klaus Schwab. *The Fourth Industrial Revolution*. Switzerland: World Economic Forum, 2016.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Edited by AE Priyono. Bandung: Mizan, 1991.

Leyan Mustapa. "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 2, no. 1 (2017): 90–111.

Lili Retnosari. "Wajah Ketimpangan Di Indonesia." Kompas.id, 2023. <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/10/29/wajah-ketimpangan-di-indonesia>.

M. Amien Rais. *Cakrawala Islam: Antara Cita Dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1999.

———. *Membangun Politik Adiluhung, Membumikan Tauhid Sosial Menegakkan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Bandung: Zaman, 1998.

———. *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*. Bandung: Mizan, 1998.

M. Amin Abdullah. *Dinamika Islam Kultural, Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000.

———. "Toward an Islamic Theory of Social Development: A Review of Literature and Appraisal." *The American Journal of Islamic Social Science* 1, no. 2 (1984).

M. Quraish Shihab. "Tajdid Dalam Perspektif Tafsir Dan Filsafat." In *Tajdid*

*Muhammadiyah Untuk Pencerahan Peradaban*, edited by Mifedwil Jandra M. Safar Nasir, 10. Yogyakarta: UAD Press, 2005.

M.C. Riclefs. *Muhammadiyah Dan Pemerintah*. Jakarta: Kompas, 2012.

Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. "Sejarah Awal Berdiri Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah." Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2020. <https://dikdasmenppmuhammadiyah.org/sejarah/#:~:text=Jika tonggak awal berdiri sekolah Muhammadiyah dihitung sejak,pendidikan Muhammadiyah sudah lebih dari satu %281%29 abad.>

Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah. *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Keagamaan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.

Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. *Fikih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban, 2006.

Maragustam. "Strategi Pembentukan Karakter Spiritualitas Keagamaan Dan Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Dayah* 4, no. 1 (2021): 1–22.

Max Weber. *The Protestant Ethics and The Spirit of Capitalism*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1950.

Milana Abdillah Subarkah. "Muhammadiyah Dan Amal Usaha Di Bidang Pendidikan." *Rausyan Fikr* 13, no. 2 (2017).

Moh. Makin, Baharuddin. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,

2007.

Mohammad Daud Ali. *Agama Islam*. Jakarta: MKDU UI, 1992.

———. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Mohammad Ramlan. “Pemanasan Global (Global Warming.” *Jurnal Teknologi Lingkungan* 3, no. 1 (2002): 30–32.

Mohammad Soehadha. “Menuju Sosiologi Beragama: Paradigma Keilmuan Dan Tantangan Kontemporer Kajian Sosiologi Agama Di Indonesia.” *Jurnal Sosiologi Agama* 15, no. 1 (2021): 1–20.

Mudji Sutrisno. *Dialog Kritis Dan Identitas Agama*. Bandung: Mizan, 1994.

Muhammad Anis. “Muhammadiyah Dalam Penyebaran Islam.” *Mimbar: Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani* 5, no. 3 (2019): 65–80.

Muhammad Taufiq. “Epistemologi Tafsir Muhammadiyah Dalam Tafsir At-Tanwir.” *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2019).

Mulkhan, Abdul Munir. *Marhaenis Muhammadiyah: Ajaran Dan Pemikiran KH.Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galang Pustaka, 2013.

Mutohharun Jinan. “Muhammadiyah Studies: Transformasi Kajian Tentang Gerakan Islam Di Indonesia.” *Analisa Journal of Social Science and Religion* 22, no. 02 (2015).

Nabilah Muhammad. “Tamatan Tingkat Pendidikan Warga Indonesia Terbanyak Dari SMA Pada Maret 2023.” *databooks*, 2023.

[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/27/tamatan-tingkat-  
pendidikan-warga-indonesia-terbanyak-dari-sma-pada-maret-2023](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/27/tamatan-tingkat-<br/>pendidikan-warga-indonesia-terbanyak-dari-sma-pada-maret-2023).

Nanang Martono. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Nasikh, Muhammad Adryan Okuputra. “Pengaruh Inovasi Daerah Terhadap Kemiskinan.” *Inovasi: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen* 18, no. 1 (2022): 1–8.

Nathanio Chris Maranatha Bangun, Leo Agung Srie Gunawan. “Diskursus Agama Dalam Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas.” *Logos: Jurnal Filsafat-Teologi* 16, no. 2 (2019).

Ni Made Evi Kurnia Dewi, Komang Heriyanti. “Implikasi Teologi Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat.” *Sphatika: Jurnal Teologi Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar* 11, no. 2 (2020): 105–15.

Novrizaldi. “Penanganan Masalah Kemanusiaan Di Indonesia Perlu Dukungan Dan Kolaborasi Organisasi Sosial.” Kemenko PMK, 2023.

Octaviani Erman Nanda. “Pemikiran Tauhid Antroposentris Hassan Hanafi Dan Tauhid Sosial Amien Rais (Sebuah Studi Perbandingan).” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

Philippe Portier. “Religion and Democracy in the Thought of Jurgen Habermas.” *Springer and Business Media* 48 (2011): 426–32.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan*

- Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022*). Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2023.
- . *Tafsir At-Tanwir*. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016.
- . *Tanfidz Keputusan Muktamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022.
- Q.J. Zheng. “Correlation Between the Environmental Knowledge, Environmental Attitude, Behavioral Intention of Tourist for Ecotourism in China.” *Applied Biology and Environmental Research* 16, no. 1 (2017): 51–62.
- Rais, M. Amien. *Visi Dan Misi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1997.
- Rebecca J. Valenzuela, John Malcolm Dowling. *Economic Development in Asia*. Singapore: Cengage Learning, 2010.
- Redaksi Muhammadiyah. “Fikih Difabel Muhammadiyah, Apa Maksudnya?” Muhammadiyah.or.id, 2020. <https://muhammadiyah.or.id/2021/01/fikih-difabel-muhammadiyah-apa-maksudnya/>.
- Renald Kasali. *Disruption: Tak Ada Yang Tak Bisa Diubah Sebelum Dihadapi “Motivasi Saja Tidak Cukup.”* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.
- Roma Ulinuha, Cut Asri. “Pengimplementasi Teologi Sosial Dalam Memelihara Kerukunan Ummat Beragama Di Aceh.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 343–53.

- Rosemary Radford Ruether. *Gaia and God: An Ecofeminist Theology of Earth Healing*. San Fransisco: HarperSanFransisco, 1994.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Developents*. Jambi: Pusaka Jambi, 2017.
- Shireen T. Hunter. *Reformist Voices of Islam: Mediating Islam and Modernity*. New York and London: ME Sherpe, 2009.
- SuperAdmin. "Muhammadiyah Hulu Sungai Tengah Bangun Hunian Untuk Non Muslim." MDMC.OR.ID, 2021. <https://mdmc.or.id/muhammadiyah-hulu-sungai-tengah-bangun-hunian-untuk-non-muslim/>.
- Suranto, Herpita Wahyuni. "Dampak Deforestasi Hutan Skala Besar Terhadap Pemanasan Global Di Indonesia." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 6, no. 1 (2022): 141–62.
- Sutrisno Kutoyo, Sri Setyaningsing. *Sejarah Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Syamsul Anwar. "Fatwa, Purification and Dynamization: A Study of Tarjih in Muhammadiyah." *Islamic Law and Society* 12, no. 1 (2005): 32. <http://www.jstor.org/stable/3399291>.
- Tafsir. "Dakwah Kultural Dalam Dimensi Akidah-Ibadah: Reorientasi Pandangan TBC." Yogyakarta, 2024.
- Tamrin Kamal. "Urgensi Studi Teologi Sosial Islam." *Al-Hikmah Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2019).

Tratama Helmi Supanji. “Angka Kemiskinan Ekstrem 2023 TUrun 1,12%.”  
Kemenko PMK, 2023. <https://www.kemenkopmk.go.id/angka-kemiskinan-ekstrem-2023-turun-112>.

Ustadi Hamsah, Robby Habiba Abror, Ahmad Muttaqin. “Muhammadiyah, Sufism, and the Quest for ‘Authentic’ Islamic Spirituality.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 13, no. 1 (2023): 199–226.

Vision of Humanity. “Economic Prosperity, Peace and Business Data in 5 Charts.”  
Vision of Humanity, 2020. <https://visionofhumanity.org/five-charts-on-economic-prosperity-peace-and-business/>.

Walter Rauschenbusch. *Christianity and the Social Crisis*. London: MacMillan & CO., LTD, 1908.

Wilfred Cantwell Smith. *The Meaning and End of Religion: A New Approach to the Religious Traditions of Mankind*. New York: MacMillan Publishing Company, 1963.

Y. Setyowibowo. “Permukaan Air Laut Naik Drastis, Pesisir Jakarta Paling Terancam Di Asia.” *SainsSindonews*, 2021.  
<https://sains.sindonews.com/read/360352/766/permukaan-laut-naik-drastis-pesisir-jakarta-paling-terancam-di-asia-1615363439>.

Yuli Kristyowati. “Generasi ‘Z’ Dan Strategi Melayaninya.” *Ambassadors Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2021).

Yulianti Muthmainnah. “Teologi Al-Ma’un Berperspektif Feminisme: Studi Kasus



Perempuan Kepala Keluarga Miskin Kota Di Depok, Jakarta, Dan Tangerang Selatan.” *Musawa* 20, no. 1 (2021): 203–16.

Yuval Noah Harari. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Edited by Andya Primanda. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2021.

Yves Congar. “Christian Theology.” *The Encyclopedia of Religion*. 14, n.d.

Zainudin. “Islam Berkemajuan ‘Telaah Perkembangan Pemikiran Islam Muhammadiyah.’” Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang, 2022.

Zakiuddin Baidhawiy. “LazisMu and Remaking The Muhammadiyah’s New Way of Philanthropy.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 2 (2015): 387–412. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.532.387-412>.

Zakiyuddin Baidhawiy. “Dakwah Kultural Muhammadiyah: Basis Historis, Teologis Dan Sosiologis.” Materi Pengajian Ramadhan 1445 H. Yogyakarta, 2024.

Zamah Sari, Ilham Mundzir. *Pendidikan Pro-Sosial Berbasis Al-Ma’un: Jejak Anak-Anak Muda Berdayakan Dhua’fa*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2021.